



**LEKSIKON TRADISI NGLARUNG RAWA  
DI RAWA PENING KECAMATAN BANYUBIRU  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Program Studi Sastra Jawa**

Oleh:

Septi Luqmanawati

2611410016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

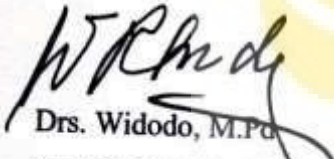
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

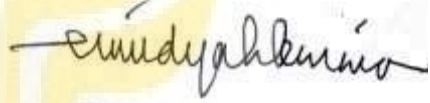
Skripsi dengan judul *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2016

Dosen Pembimbing I,

  
Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP. 196411091994021001

Dosen Pembimbing II,

  
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hur  
NIP. 197805022008012025

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Umum Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 26 April 2016

### Panitia Ujian Skripsi

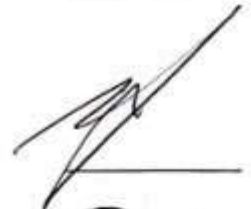
Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum (NIP. 196802131992031002)

Ketua



Ucik Fuadhiyah, S. Pd, M. Pd. (NIP.198401062008122000)

Sekretaris



Prembayun Miji Lestari, S. S., M. Hum. (NIP. 197909252008122001)

Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum. (NIP. 197805022008012025)

Penguji II



Drs. Widodo, M. Pd. (NIP. 196411091994021001)

Penguji III



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP. 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)* adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari hasil karya orang lain. Serta tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, April 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Septi Luqmanawati', with a small star symbol above the name.

Septi Luqmanawati

2611410016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Optimis dan syukurilah! *Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

(QS. Ar-Rahman: 13)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang selalu sabar dan setia melantunkan do'a suci dengan tiada henti.
2. Kakak yang selalu siap membantu kapanpun dan ke manapun.
3. Teman-teman dari Pondok Pesantren (PPTI Al-Falah Salatiga, PP. Ahlussunnah Wal-Jama'ah Semarang, dan PP. As-Salafy Al-Asror Semarang) yang selalu siap membantu, mendorong dan memotivasi penulis.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahiim.* Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, Inayah dan Ma'unah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah s.a.w., keluarganya, serta para sahabatnya. *Wa Ba'du.*

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Bapak Drs. Widodo, M.Pd. sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa selaku pembimbing 1 yang dengan sabar membimbing penulis dengan memberi masukan dan dorongan kepada penulis.
2. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum selaku pembimbing 2 yang juga dengan sabar memberi ilmu dan meluangkan waktunya.
3. Ibu Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum sebagai penguji yang dengan teliti mengoreksi dan memberikan masukan untuk penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni sebagai dosen wali.
5. Kepada semua tenaga pengajar yang telah ikut serta dalam mewarnai pola pikir dan pola laku penulis.
6. Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Rektor Universitas Negeri Semarang.
8. Warga Banyubiru dan Bukit Cinta yang telah berkenan membantu berlangsungnya penelitian.
9. Teman-teman satu perjuangan, baik perjuangan selama perkuliahan maupun perjuangan selama mengantri bimbingan.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini dicatat sebagai amal shaleh dan teriring doa semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari keluasan Sang Maharahman.

Sebagaimana yang telah penulis nyatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



## ABSTRAK

Sari, Septi Luqmanawati. 2016. *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Widodo, M.Pd dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: nglarung rawa, etnolinguistik, bentuk dan makna leksikon, cerminan budaya.

Upacara adat merupakan upacara yang rutin dilakukan dalam keagamaan, adat istiadat, dan kebudayaan suatu daerah. Tradisi menyambut bulan Suro merupakan hal yang sudah menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Jawa. Upacara rutin yang dilaksanakan setiap tahun tersebut memiliki leksikon yang juga terdapat dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening yang terdapat di Kecamatan Banyubiru. *Nglarung Rawa* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Suro atau Muharram. Masalah penelitian ini ialah (1) bagaimana bentuk leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening; (2) bagaimana makna leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening; (3) bagaimana cerminan kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bentuk leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening; (2) mendeskripsikan makna leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening; (3) mendeskripsi cerminan kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening.

Data penelitian ini ialah berupa tuturan dari warga setempat yang mengandung leksikon. Sumber data penelitian ini diperoleh secara lisan dari para warga Kecamatan Banyubiru. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, sedangkan metode yang digunakan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini merupakan leksikon berupa kata dasar dan frasa. Berdasarkan klasifikasi bentuk, makna, serta cerminan budaya dari leksikon yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas, alat, makanan, dan tempat.



## SARI

*Sari, Septi Luqmanawati. 2016. Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik) Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Widodo, M.Pd dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.*

*Tembung Wigati: nglarung rawa, etnolinguistik, wujud lan makna leksikon,*

*bayangan saka budaya.*

*Upacara adat yaiku upacara kang rutin dilakoni ana ing agama, adat istiadat, lan budaya sawijining daerah. Tradisi mengeti sasi Suro yaiku salah sawijining perkara kang wis lumrah dadi budaya kang penting kanggo masyarakat Jawa. Upacara rutin kang dilakoni saben taun kasebut anduweni leksikon sing uga ana ing tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening Kecamatan Banyubiru. Perkara ing paneliten iki yaiku (1) kepiye wujud leksikon tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening; (2) kepiye makna leksikon tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening; (3) kepiye bayangan saka budaya kang ana ing tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening. Tujuan saka perkara kasebut yaiku (1) ngerti wujud leksikon tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening; (2) ngandharake makna leksikon tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening; (3) ngandharake bayangan saka budaya kang ana ing ndalem tradisi Nglarung Rawa ing Rawa Pening.*

*Data panaliten iki yaiku awujud guneman masarakat sing ngasilake leksikon. Sumber data panaliten iki awujud lisan entuk saka masarakat Kecamatan Banyubiru lan Bukit Cinta. Pendekatan panaliten iki migunakake pendekatan Etnolinguistik, dene metode sing digunakake anduweni sipat kualitatip. Teknik ngumpulake data nganggo teknik observasi, wawancara, dokumentasi, lan pendokumenan. Asil saka panaliten iki yaiku leksikon awujud tembung lan frase. Dening klasifikasi wujud, makna, lan bayangan saka budaya saka leksikon sing diklasifikasi dening kegiatan, alat, panganan, lan panggonan.*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Leksikon Berupa Kata Dasar .....	36
Tabel 2 Leksikon Berupa Kata Berimbuhan .....	45
Tabel 3 Leksikon Berupa Frasa .....	50



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMBANG .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	7
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	17
2.2.1 Bahasa dan Tradisi .....	17
2.2.2 Etnolinguistik .....	19
2.2.3 Bentuk Satuan Lingual .....	21
2.2.3.1 Kata .....	21
2.2.3.2 Frasa .....	23
2.2.4 Fungsi Bahasa .....	24
2.2.5 Makna .....	28
2.2.5.1 Makna Leksikal .....	29
2.2.5.2 Makna Struktural .....	29

2.2.5.3 Makna Kultural .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	31
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Data dan Sumber Data .....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.4 Analisis Data .....	33
BAB IV BENTUK, MAKNA DAN CERMINAN BUDAYA	
TRADISI NGLARUNG RAWA .....	35
4.1 Bentuk Leksikon Tradisi Nglarung Rawa .....	35
4.1.1 Leksikon Berupa Kata .....	35
4.1.1.1 Leksikon Berwujud Kata Monomorfemis .....	35
4.1.1.2 Leksikon Berwujud Kata Polimorfemis .....	45
4.1.2 Leksikon Berupa Frasa .....	49
4.2 Makna Leksikon Tradisi Nglarung Rawa .....	55
4.2.1 Makna Simbolik dalam Tradisi .....	57
4.2.2 Ritual dan Peristiwa dalam Tradisi Nglarung Rawa .....	68
4.3 Cerminan Kebudayaan dalam Tradisi Nglarung Rawa .....	74
BAB V PENUTUP .....	77
5.1 Simpulan .....	77
5.2 Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	85
Dokumentasi .....	85
Pendokumenan .....	99

## DAFTAR LAMBANG

- “...” : menyatakan kutipan
- ‘...’ : menyatakan transliterasi (alih bahasa)
- [...] : tanda fonetis
- [a] : sebagai bunyi a
- [i] : sebagai bunyi i
- [u] : sebagai bunyi u
- [e] : sebagai bunyi e
- [ə] : sebagai bunyi e dalam istilah *ketan* [kətan] ‘beras ketan’
- [ɛ] : sebagai bunyi e dalam istilah *remeh* [rɛmɛh] ‘partisipasi bersama’
- [o] : sebagai bunyi o
- [ɔ] : sebagai bunyi o dalam istilah *sabda* [sabdɔ] ‘pesan khusus’
- [ɪ] : sebagai bunyi I dalam istilah *krambil* [krambɪl] ‘kelapa’
- [ʊ] : sebagai bunyi u dalam istilah *wakul* [wakʊl] ‘bakul/tempat nasi’
- [dʰ] : sebagai bunyi d dalam istilah *candhil* [candʰɪl] ‘makanan dari tepung kanji’
- [ŋ] : sebagai bunyi ng dalam istilah *kinang ayu* [kinaŋ ayu] ‘sekapur sirih’
- [ɲ] : sebagai bunyi ny dalam istilah *menyan* [məɲan] ‘kemenyan’

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menutup bulan Suro atau bulan Muharram, warga yang bermukim di sekitar Rawa Pening, Kecamatan Banyubiru, Jawa Tengah, menggelar tradisi sedekah Rawa dengan melarungkan nasi tumpeng dan sesaji ke tengah rawa. Warga menyebutnya dengan *Nglarung Rawa*. Tradisi menyambut bulan Muharram atau bulan Suro merupakan hal yang sudah menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Jawa, baik yang masih berdomosili di Jawa maupun yang sudah hijrah di lain pulau (Sholikhin, 2009). Tradisi ini dimaksudkan sebagai makna ungkapan syukur atas berkah keselamatan, kesehatan dan rezeki yang diterima warga setempat.

Bertepatan dengan malam 21 Suro, tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening diawali dengan berkumpulnya ratusan warga, baik pejabat maupun tamu undangan di lokasi yang ditentukan dan disepakati bersama. Di tempat tersebut disiapkan dua nasi tumpeng beserta sejumlah sesaji yang akan ikut serta dilarung ke tengah rawa. Berdasarkan keterangan warga setempat, sesaji yang harus dipersiapkan berupa lauk pauk seperti *ingkung* dan lainnya, beserta hasil bumi lain yang diperoleh warga.

Sebelum kedua tumpeng dan beragam sesaji ini diarak menuju tepi rawa, sesepuh desa akan berdo'a agar selalu diberi keselamatan dan kesehatan untuk memberi nafkah kepada keluarga. Selama proses upacara berlangsung akan dinyalakan obor sebagai penerangan.

Warga mempercayai dengan prosesi *Nglarung Rawa* ini, selama setahun ke depan mereka akan terhindar dari musibah dan mara bahaya. Setiap pelaksanaan tradisi selalu ada beberapa kegiatan yang menggunakan peralatan atau bahan dengan berbagai istilah yang jarang ditemui masyarakat pada umumnya. Seperti yang dilaksanakan pada upacara *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru. Tradisi Islam-Jawa juga digunakan pada upacara tradisi tersebut.

Masyarakat Rawa Pening Kecamatan Banyubiru sebagai penutur bahasa menggunakan bahasa Jawa untuk mengungkapkan peristiwa budaya yang ada di daerah sekitar mereka. Selama melaksanakan upacara, masyarakat Banyubiru dan sekitarnya menggunakan beberapa leksikon untuk menyebut atau menamakan suatu benda yang digunakan sebagai alat dan media dalam upacara. *Tumpeng Agung* yang merupakan salah satu sajian berupa dua nasi tumpeng sebagai syarat melakukan upacara. Sesaji satu tumpeng akan dibawa ke tengah danau, sementara tumpeng yang lain akan dihidangkan

untuk seluruh warga. Sesaji yang digunakan untuk menyertakan proses larung disebut *Sesaji Nglarung*. Yaitu sebuah sesaji dengan berbagai macam bahan yang akan dialirkan ke dalam rawa bersama tumpeng yang telah disediakan. Selain syarat-syarat tersebut, masih ada beberapa bahan makanan yang juga akan dipersembahkan seperti *cethil*, *cethot*, *ingkung*, dan masih banyak lagi.

Leksikon yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik. Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu lexicon yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewartakan konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2007: 2-6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Antropologi linguistik (etnolinguistik) berasal dari kata antropologi yang berarti ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat, dan kepercayaan pada masa lampau (KBBI : 1988). Objek kajian linguistik adalah bahasa. Melalui penelitian etnolinguistik, dapat ditelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang beraneka budaya



merupakan lahan yang luas untuk didalami berbagai kajian penelitian dalam perspektif etnolinguistik, sehingga sebuah budaya bisa hidup di tengah kebudayaan lainnya.

Pelaksanaan tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru perlu adanya suatu penelitian sebagai bahan pembahasan kajian kebudayaan. Karena kehidupan masyarakat yang semakin berkembang dengan adanya teknologi dan bertambahnya budaya luar negeri, banyak orang yang tidak mengetahui budaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening belum pernah diteliti, perlu adanya pengetahuan tentang budaya dan *leksikon* yang dimiliki dan digunakan dalam upacara tradisi tersebut agar tetap dilestarikan melihat betapa pentingnya nilai kebudayaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dapat

dirumuskan sebagai berikut :

1. bagaimana bentuk leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru?
2. bagaimana makna leksikon dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening

Kecamatan Banyubiru?

3. bagaimana cerminan kebudayaan yang terdapat dalam tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan ialah sebagai

berikut :

1. mengetahui bentuk leksikon dalam tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru
2. mendeskripsi makna leksikon dalam tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru
3. mendeskripsi cerminan kebudayaan yang terdapat dalam tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru



### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh berdasarkan penelitian ini terdiri atas dua hal, yang pertama ialah manfaat teoretis dan yang kedua ialah manfaat praktis.

## 1. Manfaat teoretis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kajian Etnolinguistik atau Antropologi yang meliputi *bentuk dan makna leksikon, serta cerminan budaya* pada sebuah tradisi *Nglarung Rawa di desa Rawa Pening* dalam penelitian yang lain.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang berhubungan dengan budaya dan komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi terkait dengan ilmu Etnolinguistik, khususnya leksikon. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan baru tentang suatu adat dan bahasa yang digunakan masyarakat Banyubiru.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa peneliti yang bersinggungan dengan penelitian ini adalah Humaini (2007) berupa tesis yang berjudul *Leksikon untuk Unta dalam Bahasa Arab, menggunakan Kajian Etnosemantik*. Fatehah (2008), tesis dengan judul *Leksikon Perbatikan di Pekalongan, menggunakan kajian etnolinguistik*. Baehaki (2010), disertasi dengan judul *Singir sebagai Cerminan Tradisi Komunitas Santri*. Amri (2011), jurnal dengan judul *Penyusutan Pemahaman Leksikon Bahasa Tradisi Lisan Pada Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan, menggunakan Kajian Ekolingustik pada Komunitas Remaja di Padangsidempuan*. Shapira (2013), skripsi yang berjudul *Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung (Kajian Etnosemantik)*. Ayu (2014), skripsi dengan judul *Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi* berupa kajian Etnolingustik yang berada di Indramayu. Chintya (2014), skripsi dengan judul *Etnolinguistik Ungkapan Tradisional*.

Kajian tradisi dalam kebudayaan dan leksikon telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya berupa tesis diteliti oleh Humaini (2007), yang berjudul *Leksikon untuk Unta dalam Bahasa Arab, menggunakan Kajian Etnosemantik* menerangkan tentang penelitian terhadap leksikon untuk unta dengan mengkaitkan gejala bahasa yang ada di dalam bahasa Arab dengan budaya mereka, sebagai upaya untuk mengetahui peranan dan pengaruhnya terhadap pemakaian leksikon untuk unta tersebut dan menjawab pertanyaan mengapa leksikon untuk unta bisa begitu banyak dalam bahasa Arab, sedangkan penelitian untuk *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa* ini menggunakan bahasa sehari-hari warga Kecamatan Banyubiru, Indonesia. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan leksikon dalam bahasa yang digunakan masyarakat setempat.

Fatehah (2008) dalam penelitiannya dengan judul *Leksikon Perbatikan di Pekalongan*, menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian tersebut membahas tentang leksikon perbatikan di Pekalongan. Tujuan dari penelitian Fatehah adalah mengklasifikasi dan mendeskripsikan leksikon perbatikan di Pekalongan; mengungkap fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan; menjelaskan cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan yang diuraikan pada poin pertama dan kedua. Penelitian yang dilakukan ini sama dengan yang akan peneliti *Leksikon*

*Nglarung Rawa* lakukan, perbedaannya hanya pada jenis dan fungsi leksikon, serta wilayah observasi. Fatehah meneliti leksikon di Pekalongan dengan objek hasil kerajinan berupa parbatikan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sebuah upacara tradisi di Kecamatan Banyubiru

Penelitian yang lain yaitu berupa disertasi, oleh Baehaki (2010) dengan judul *Singir sebagai Cerminan Tradisi Komunitas Santri*. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran *singir* sebagai cerminan tradisi komunitas santri. Baehaki menyimpulkan dalam beberapa temuannya, dapat dinyatakan bahwa *singir* sebagai cermin tradisi komunitas santri merupakan wacana yang merepresentasikan kognisi penulis dan kognisi tradisi komunitas santri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menerangkan tentang kata dan kosa kata yang digunakan masyarakat Kecamatan Banyubiru. Sedangkan penelitian yang dilakukan Baehaki ini mendeskripsikan tentang *singir* yang digunakan para santri. Persamaannya adalah kedua penelitian ini akan meneliti tentang leksikon dalam bahasa yang digunakan sebagai cerminan tradisi.

Hasil penelitian selanjutnya didapatkan dari jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Amri (2011) dengan judul *Penyusutan Pemahaman Leksikon Bahasa Tradisi Lisan*

*Pada Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan, menggunakan Kajian Ekolingustik pada Komunitas Remaja di Padangsidempuan* menerangkan bahwa masyarakat Tapanuli Selatan merupakan masyarakat yang masih menjalankan upacara adat untuk berbagai keperluan, karena komunitas tersebut masih meyakini bahwa adat istiadat memiliki sistem yang teratur dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan, misalnya selalu menggunakan perangkat adat biasa diungkapkan menggunakan media bahasa tradisi (adat) pada umumnya menggunakan media bahasa. Seperti pada penelitian ini juga menggunakan bahasa adat yang merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas pemakainya yang terwujud melalui beberapa leksikon. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amri terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Amri dilakukan pada acara pernikahan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada upacara adat sedekah.

Penelitian berupa skripsi oleh Shapira (2013), yang berjudul *Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung* (Kajian Etnosemantik).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya salah satu unsur kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Sunda, yaitu upacara adat Wuku Taun, yang didasari dari leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat Wuku Taun

sebagai eksistensi identitas nasional yang terancam mengalami pergeseran. Perbedaan antara penelitian Shapira dengan penelitian ini terletak pada kajian. Penelitian Shapira menggunakan kajian Etnosemantik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian Etnolinguistik. Persamaan penelitian ini dengan *Leksikon tradisi Nglarung Rawa* terdapat pada permasalahan yang dikaji, yaitu klasifikasi bentuk leksikon dan cerminan kebudayaan yang terdapat dalam leksikon yang digunakan. Persamaan yang lain yaitu terletak pada metode yang digunakan. Metode penelitian Shapira dan penelitian ini sama-sama bersifat kualitatif.

Hasil penelitian dari Ayu (2014) dengan judul *Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi* berupa kajian Etnolinguistik yang berada di Indramayu. Penelitian Ayu dan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama akan memaparkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan budaya yang ada di suatu daerah. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang Ayu, Ayu menjelaskan cerminan dimensi hubungan vertikal dan horizontal dari leksikon khaul Buyut Tambi. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bentuk dan makna dalam leksikon yang digunakan masyarakat Kecamatan Banyubiru. Ayu menerangkan kegiatan rutin yang dilakukan dalam



keagamaan adat istiadat, kebudayaan suatu daerah berupa upacara adat. Sedangkan penelitian pada *Tradisi Nglarung Rawa* ini mendeskripsikan beberapa leksikon yang digunakan dalam melaksanakan upacara tradisi oleh masyarakat Kecamatan Banyubiru melalui kegiatan di rawa.

Chintya (2014), skripsi dengan judul *Etnolinguistik Ungkapan Tradisional*.

Sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang makna leksikal dan kultural yang ada di masyarakat Solo beserta fungsinya. Chintya hanya memaparkan kebiasaan masyarakat Jawa khususnya wilayah Solo dalam mengungkapkan dengan berbahasa. Kelebihan dalam penelitian ini, Chintya mendeskripsikan nilai yang terkandung di dalam setiap kalimat. Penelitian *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa* mendeskripsikan tentang bentuk dan makna leksikon, serta cerminan budaya yang terdapat dalam setiap ungkapan yang digunakan masyarakat Kecamatan Banyubiru. Kajian penelitian yang dilakukan Chintya sama dengan kajian pada penelitian ini, sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik dengan menggunakan ungkapan sebagai objeknya.

Hasil penelitian lain berupa jurnal internasional, berjudul *Ethno-Linguistic Observations on San Blas Cuna* oleh Stout (1947). Stout menganalisis linguistik yang digunakan masyarakat San Blas Cuna dari Panama Timur. Dalam catatannya, Stout

menyajikan penjelasan dan amplifikasi bahan linguistik dalam bentuk tulisan. Pengamatan selanjutnya dilakukan untuk mengetahui hubungan yang menggunakan bahasa Kuna. Bahasa yang digunakan selama ini telah terjadi sejak bangsa Spanyol menaklukkan Inggris pada abad ke-16, yang menjadi penyebab terbentuknya arus lalu lintas dengan para bajak laut dan privateers, pedagang, pelayan sebagai pelaut oleh orang-orang Kuna pada kapal-kapal dagang, dan penaklukan Perancis pada abad ke-18 ketika Huguenot ada di San Blas Coast. Pada saat itu mereka membawa pengaruh linguistik pada bahasa Spanyol yang mungkin menggunakan bahasa Kuna. Pada penelitian ini, Stout meneliti tentang hubungan antara bahasa Spanyol dengan bahasa Kuna. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian yang juga menggunakan kajian Etnolinguistik.

Penelitian dengan judul *Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance*, Giles dan Johnson berpendapat bahwa teori tentang etnolinguistik dapat memberikan arah baru yang berharga untuk memajukan pemahaman tentang variabel dan mekanisme yang terlibat dalam pemeliharaan bahasa etnis di pengaturan sosial yang berbeda. Dalam konteks pemeliharaan bahasa yang menjadi fenomena antarkelompok sejauh ini sedang berdampingan atau bertentangan

dengan bahasa kelompok lain yang dibina, proses kognitif yang berkaitan dengan kategorisasi sosial, identitas, perbandingan, pembentukan sikap, atribusi, dan akuisisi bahasa kedua (di antara banyak lainnya) memiliki bagian penting untuk bermain bahkan pada tingkat makro. Teori ini awalnya diformulasikan untuk mengatasi masalah pada kelompok etnis menggunakan strategi bahasa mengenai apa, kapan, dan mengapa, melalui pertemuan antar-etnis. Giles dan Johnson cenderung menggunakan dialek sebagai objek penelitian. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu sama-sama condong pada kajian Etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang kebiasaan berbahasa suatu kelompok pada suatu daerah tepatnya yang digunakan masyarakat Banyubiru dalam upacara tradisi *Nglarung Rawa*.

Penelitian Itesh berjudul *Language and identity: ethnolinguistic vitality of Aboriginal peoples in Canada* (1995). Itesh meneliti tentang dimensi identitas etnolinguistik dan vitalitas Aborigin masyarakat di Kanada. Juga membahas konteks sosial kerangka psikologis pemeliharaan bahasa dan pergeseran masyarakat pemberdayaan Aborigin sangat memerlukan perkembangan berbahasa berdasarkan perkembangan dan kebutuhan dalam berkomunikasi. Pada penelitian *Nglarung Rawa* tidak membahas identitas etnolinguistik yang digunakan masyarakat Kecamatan

Banyubiru, tetapi sama-sama akan menerangkan tentang betapa pentingnya bahasa untuk media komunikasi.

Penelitian lain yaitu *English as an international language of prestige: Conflicting cultural perspectives and shifting ethnolinguistic loyalties* oleh Norbert dan Phyllis. Penelitian Norbert dan Phyllis menerangkan tentang perspektif budaya yang saling bertentangan terkait dengan akuisisi bahasa dan loyalitas etnolinguistik yang ada di kota Meksiko. Keterkaitan tentang bahasa Inggris yang diajarkan dan diucapkan mengakibatkan interaksi ketegangan sosial, ekonomi, budaya dan etnis menghasilkan sikap positif dan negatif. Penelitian yang akan dibahas pada *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa* adalah berupa cerminan bagi masyarakat tentang bahasa yang akan menciptakan sikap positif terhadap seni, budaya dan agama. Penelitian Norbert dan Phyllis berikutnya membandingkan persepsi siswa dan guru di dua pengaturan kontras, perkotaan dan pedesaan. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang adat yang menjalin perbedaan derajat dengan adanya bahasa.

Jurnal lain berjudul *The consequences of talking to strangers: Evolutionary corollaries of socio-cultural influences on linguistic form*. Penelitian milik Alison dan Grace adalah tentang perbedaan bentuk linguistik sejak zaman nenek moyang hingga

sekarang. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang ragam bentuk leksikon yang akan digunakan dalam suatu upacara tradisi berupa *Nglarung Rawa*. Sama-sama menggunakan bahasa yang pernah digunakan oleh leluhur masyarakat Kecamatan Banyubiru. Pada penelitian Alison dan Grace ditemukan bahwa bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi cenderung memiliki fitur yang semantik dan tata bahasa kompleks, sementara yang digunakan juga untuk komunikasi menjadi disederhanakan. Alison dan Grace juga memperhitungkan ketika pemodelan evolusi bahasa, untuk beberapa fitur yang biasanya dilihat sebagai dasar. Sementara pada penelitian ini ditemukan bahasa yang digunakan tidak mengalami perubahan karena masyarakat tetap menggunakannya dalam pembicaraan sehari-hari yaitu berupa kata, kata dan kelompok kata, dan frasa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian leksikon yang berhubungan dengan tradisi pernah dilakukan. Bentuk tradisi di rawa juga pernah dibahas dalam beberapa artikel sebagai bentuk pengenalan tradisi. Penelitian ini akan membahas tentang peristiwa dalam tradisi sedekah rawa bernama *Nglarung Rawa* yang meliputi beberapa bentuk dan makna leksikon, serta cerminan budaya masyarakat di desa Rawa Pening Kecamatan Banyubiru.

Penelitian yang dilakukan Chintya dapat digunakan sebagai acuan dalam pemaparan leksikon tradisi di dalam masyarakat Rawa Pening ini. Selain penelitian tersebut mengandung unsur leksikon di dalamnya, juga menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian tersebut meneliti *leksikon Ungkapan Tradisional* dengan mendeskripsikan makna secara leksikal dan kultural, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang *leksikon* tradisi *Nglarung Rawa* sebuah tradisi masyarakat Rawa Pening dalam setiap ungkapan yang terwujud melalui simbol - simbol tentang kehidupan. Dengan demikian, kajian ini masih perlu dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Jawa khususnya pemaparan makna yang terkandung pada setiap leksikon.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu (1) bahasa dan tradisi, (2) etnolinguistik, (3) bentuk satuan lingual, (4) fungsi bahasa, dan (5) makna.

### **2.2.1 Bahasa dan Tradisi**

Banyak ilmuwan yang berbicara dan mendefinisikan bahasa. Ini bisa dimengerti karena sejak jaman Yunani Latin, dengan tokoh terkenal Aristoteles, sehingga banyak

orang sudah membicarakan bahasa. Orang-orang Yunani, yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang, menganggap bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Namun, sebenarnya bahasa juga dapat mempengaruhi pikiran (Keraf).

Pada waktu-waktu terakhir ini semakin terasa betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia mendapat tanggapan yang baik dalam suatu hubungan. Buku berjudul *Komposisi* yang ditulis oleh Keraf menerangkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tanpa adanya bahasa, masyarakat tidak akan melakukan suatu tradisi.

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling

mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Suatu tradisi juga membutuhkan bahasa agar dapat tersampaikan dengan baik kepada generasi-generasi selanjutnya.

### 2.2.2 Etnolinguistik

Istilah etnolinguistik berasal dari kata *etimologi* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996), yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik (Ahimsa, 1997). Menurut Kridalaksana (1983: 42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik



yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1983:145).

Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Duranti (1997) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi. Antropologi Linguistik telah mengalami transformasi yang cukup besar dalam beberapa dekade. Karena adanya perkembangan zaman dan perbedaan generasi banyak penelitian menemukan beberapa kajian yang dapat diterapkan melalui linguistik terapan, sosiologi, cerita rakyat, studi kinerja, filsafat, etnomusikologi, dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Antropologi Linguistik (Etnolinguistik) merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bahasa manusia dari keanekaragaman kebudayaan yang dihasilkan, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya

dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian Etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Pada penelitian *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa Kecamatan Banyubiru* akan membahas keterkaitan bahasa dan kebudayaan yang terbentuk dalam suatu upacara tradisi yang diadakan setiap tahun.

### **2.2.3 Bentuk satuan lingual**

Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah ialah bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa.

#### **2.2.3.1 Kata**

Bloomfield (1933) mendefinisikan kata sebagai satu bentuk yang dapat diujarkan sendiri dan memiliki makna, namun bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang (satu di antaranya atau mungkin juga semua unsurnya) tidak dapat diujarkan dengan sendiri-sendiri tetapi tetap mengandung makna. Ramlan (1997) mendefinisikan kata adalah satuan paling kecil yang bebas dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata.

Menurut macam dan jenisnya kata dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: Tembung lingga (kata dasar) yaitu semua kata yang belum berubah dari asalnya,

asli dan belum mengalami perubahan bentuk dan tembung kang wis owah saka linggane (kata yang telah mengalami perubahan dari dasarnya). Adapun mengenai cara pengubahan bentuk dasar, sangat terikat pada alat yang sekaligus menjadi unsur pembentuk kata baru. Pengubahan tersebut dinamakan proses morfologis.

Dalam bahasa Jawa ada beberapa kategori kata, di antaranya ialah (i) *verba* atau kata kerja, (ii) *adjektiva* atau kata sifat, (iii) *nomina* atau kata benda, (iv) *pronomina* atau kata ganti, (v) *numeralia* lebih dikenal dengan sebutan kata bilangan, (vi) *adverbia* sering disebut dengan kata keterangan, (vii) *kata tugas* merupakan kata yang bertugas untuk memungkinkan kata lain yang lebih besar seperti frasa dan klausa, dan (viii) interjeksi lebih dikenal dengan kata seru yang berperan sebagai memperkuat rasa hati seperti heran, jijik, terkejut dan sebagainya. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan bentuk satuan lingual berupa verba, nomina, adjektiva, numeralia, adverbia, dan beberapa bentuk frasa. Jika dianalisis berdasarkan morfem, terdapat dua bentuk yakni monomorfemis dan polimorfemis. Pengertian morfem sendiri ialah suatu bagian atau bentuk terkecil dari konstituen gramatikal (Verhaar, 1977: 32). Dapat disimpulkan bahwa pengertian morfem itu sendiri ialah komponen terkecil yang dapat berdiri sendiri di dalam sebuah kalimat dalam sebuah bahasa dan memiliki arti.

Berdasarkan distribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikal, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

**a. Monomorfemis**

Kata yang terdiri atas satuan morfem disebut monomorfemis atau kata tunggal.

Monomorfemis atau morfem tunggal merupakan bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Kridalaksana (1983: 110) menjelaskan bahwa morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

**b. Polimorfemis**

Polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru. Gejala seperti itu dapat dilihat dari proses morfologis seperti imbuhan (afiksasi). Afiksasi atau imbuhan yang berupa imbuhan di awal kata (prefiks), imbuhan di tengah kata (infiks), imbuhan di akhir kata (sufiks), imbuhan di awal dan akhir kata (konfiks). Pengubahan tersebut memiliki tiga syarat, di antaranya ialah (a) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah

(b) ada cara tertentu untuk mengubah yang disebut dengan proses morfologis dan (c) ada kata baru hasil perubahan.

### 2.2.3.2 Frasa

Frasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Frasa menurut Ramlan (1987) ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Rahayu (2013) pada penelitiannya menyatakan frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih. Unsur frasa itu dapat berupa kata dan frasa.
- b. Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya frasa bersifat nonpredikatif, yaitu hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subyek-predikat atau berstruktur predikat-obyek.

- c. Frasa mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan sendirian. Jika ingin dipindahkan, maka harus dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan.

#### 2.2.4 Fungsi Bahasa

Keraf menyebutkan dalam buku Komposisi tentang dasar dan motif pertumbuhan bahasa secara garis besar, yaitu berupa :

- a. alat untuk menyatakan ekspresi diri;
- b. sebagai alat komunikasi;
- c. sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
- d. sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Apabila meninjau kembali tentang sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri.

- a. Alat untuk menyatakan ekspresi diri

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur yang mendorong ekspresi diri adalah agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan emosi.

b. Alat komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud dari penutur, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

c. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa, di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan berbagai pengalaman, memperelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih memungkinkan setiap orang merasakan keterikatan dengan suatu kelompok yang dimasuki. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi setiap individu dengan masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama dalam bermasyarakat. Manusia mencoba menyesuaikan diri (adaptasi) dengan semua hal melalui bahasa.

d. Alat mengadakan kontrol sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tidak tanduk orang lain. Tingkah laku bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tidak dapat diobservasi atau diamati). Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Segala jenis tutur pada awalnya dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa tutur maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan.

Apabila seorang anggota masyarakat mampu memperoleh kemahiran dalam berbahasa, maka akan muncul dengan sendirinya kesanggupan-kesanggupan seperti lebih mengenal diri sendiri, lebih dapat memahami orang lain, dapat belajar mengamati dunia sekitar dengan lebih cermat, dan juga dapat mengembangkan suatu proses berpikir yang jelas dan teratur.



### 2.2.5 Makna

Makna adalah hubungan lambang bunyi dengan acuannya. Ada beberapa pendapat menurut para ahli di antaranya, Rudolf (1942) mengartikan makna sebagai konotasi dan intensi. Charles menyatakan bahwa makna harus dikaitkan dengan konteks, yang meliputi makna leksikal, makna struktural, dan makna kultural. Ogden dan Richard (1923) dalam Chaer (1995: 31) menyatakan bahwa pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan menghubungkan tiga hal, yaitu symbol, reference, dan referent. Makna merupakan sebuah kajian di bidang semantik. Tarigan (1985) menyatakan bahwa semantik ialah telaah makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Semantik mempelajari tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan sebuah makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya, serta hubungannya dengan manusia dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pada penelitian *Leksikon Tradisi*

*Nglarung Rawa di Rawa Pening* menggunakan teori yang dikemukakan Charles yaitu makna leksikal, makna struktural dan makna kultural.

### **a. Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan. Menurut Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sedangkan menurut Fatimah (1993) makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar.

Makna leksikal mengacu pada makna yang ada pada kamus. Makna ini terdapat pada unsur bahasa yang lepas dari penggunaan atau konteksnya dan melekat pada kata dasar sebuah kata. Makna leksikal juga disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi.

### **b. Makna Struktural**

Makna struktural atau makna gramatikal adalah makna yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain. Makna gramatikal adalah makna yang

hadir sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Makna gramatikal bergantung pada konteks yang membawanya (Chaer, 2013).

Makna gramatikal bermacam-macam, setiap bahasa memiliki sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal.

### **c. Makna Kultural**

Kultural dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berhubungan dengan kebudayaan. Di dalam Burra Charter, makna kultural berarti nilai estetika, peranan sejarah, keilmuan atau sosial untuk generasi di masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Makna kultural merupakan sebuah konsep yang membantu untuk mengastimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan.

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999). Jadi, makna kultural ialah makna yang sangat berkaitan dengan latar belakang budaya penggunanya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru terdiri atas kata dan frasa. (1) Bentuk satuan lingual yang berupa kata yakni: (a) kata monomorfemis berkategori adjektiva seperti *rahayu* [rahayu], *sabda* [sabdɔ], *ujud* [ujud], *aos* [aɔs], verba atau kegiatan yang dilakukan seperti *remeh* [rɛmɛh] dan *semik* [sɛmɪʔ], kategori nomina meliputi alat yang digunakan seperti *temik* [tɛmɪʔ], *kidung* [kiduŋ], *bleketepe* [bleketɛpɛ], *danyang* [daɲaŋ], *debog* [dɛbɔg], *gumuk* [gumuʔ], *janur* [janur], *klasa* [klɔsɔ], *pari* [pari], *pring* [prɪŋ], *tampah* [tampah], *tenong* [tɛnoŋ], *wakul* [wakul], *candhil* [candʔil], *cethil* [cɛʔil], *cethot* [cɛʔɔt], *gablok* [gabɔg], *ingkung* [iŋkuŋ], *jenang* [jɛnaŋ], *ketan* [kɛtan], *krambil* [krambil], *lawuh* [lawuh], *menyan* [mɛɲan], *mbako* [mbako], *ubarampe* [ubɔrampɛ], *sarat* [sarat], *rekeh* [rɛcɛh], *oncor* [ɔncɔr], (b) kata polimorfemis berkategori nomina seperti

*wewengkon* [wəwəŋkɔn], kategori verba seperti *nglarung* [ŋlaruŋ], *urunan* [urunaŋ], *dibesem* [dibəsəm], dan kategori numeralia seperti *sarakit* [saʔrakIt].

(2) Bentuk satuan lingual yang berupa frasa yakni berkategori adjektiva seperti

*wani ngesak* [wani ŋəsəʔ], kategori numeralia seperti *padon papat* [padɔn papat],

kategori nomina seperti *sega asahan* [səgɔ asahan], *mura dupa* [murɔ dupɔ],

*sekar sewu* [səkar sɛwu], *kinang ayu* [kinaŋ ayu], *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn],

*joko kembang* [jɔkɔ kəmbaŋ], *godhong kluwih* [gɔdʒɔŋ kluwɪh], *godhong tutup*

[gɔdʒɔŋ tutuɔ], *godhong kebak* [gɔdʒɔŋ kəbaʔ], *godhong apa-apa* [gɔdʒɔŋ ʔpɔ-ʔpɔ-

kɔkɔ], *kidung rawa* [kiduŋ rɔwɔ], *japa mantra* [jɔpɔ mɔntrɔ], *tumpeng agung*

[tumpəŋ aguŋ], *sega megana* [səgɔ məgɔnɔ], *dhawet ayu* [dʰawət ayu], *gereh*

*pethek* [gərəh pɛtɛʔ], *ingkung kambangan* [iŋkuŋ kambaŋaŋ], berkategori

keterangan berupa tempat seperti *tuk ngalor* [tuʔ ŋalɔr], *gumuk brawijaya*

[gumuʔ brɔwɪjɔjɔ].

2. Makna leksikon yang terdapat dalam penelitian ini meliputi (1) makna linguistik.

Makna linguistik berupa makna leksikal dan gramatikal. Penjelasan makna

leksikal dalam leksikon tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening berdasarkan alat

yang digunakan seperti *ingkung* [iŋkuŋ]. Secara leksikal, *ingkung* merupakan

bagian penting dari syarat yang harus ada dalam upacara tradisi. *Ingkung* berupa ayam dan bebek yang dimasak secara utuh. *Kinang ayu sarakit* [kinan̩ ayu saʔrakIt], secara leksikal berarti sekapur sirih yang merupakan sebagian dari perlengkapan untuk sesaji. *Sarakit* diuraikan dari morfem *rakit* yang mendapat imbuhan *sa-*. Mempunyai makna sebagai beberapa benda yang awalnya bercecer kemudian dijadikan satu dalam satu ikatan. *Cethil* [cəʔII] secara leksikal berarti pelit. *Cethil* dalam hal ini yaitu jenis makanan yang terbuat dari tepung kanji. *Jenang* [jənaŋ] secara leksikal berarti bubur, digunakan sebagai pelengkap untuk disajikan bersama *ingkung* dan lainnya. (2) Makna kultural (budaya). Makna kultural yang terdapat dalam leksikon tersebut berupa simbolik meliputi nilai religi, sosial, budaya dan moral. Makna sosial yang dimaksud adalah kerja sama, saling membantu, dan rasa kebersamaan. Seperti pada leksikon berkategori nomina berupa makanan, yaitu *cethil* [cəʔII]. Maksud adanya *cethil* adalah sebagai pengingat bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak boleh menyimpan harta dan rezeki untuk diri sendiri. Makna religius yang diperoleh adalah dapat meneladani ajaran dan sikap Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan juga berserah kepada Allah SWT. Seperti pada leksikon *ingkung*

[iŋkuŋ], bahwa sebagian ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasulullah adalah “*inggala njungkung*” yang berarti bersujud. Ingkung berupa ayam kampung diartikan sebagai bentuk rasa hormat kepada Nabi Muhammad yang memberikan contoh atas sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Ingkung berupa bebek, atau *ingkung kambangan* [iŋkuŋ kambaŋan] sepasang, diartikan sebagai “wong urip aja nganti kambang” yaitu ketika hidup sudah dijalani bersama dengan pasangan, pastikan semua dilalui dengan penuh keyakinan. *Kinang ayu sarakit* [kinaŋ sa?rakIt] melambangkan segala persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Manusia tidak boleh merasa berkuasa. Tidak bisa mendapatkan segala sesuatu secara instan. Harus belajar terlebih dahulu agar mengetahui pengetahuan agama, budaya serta makna kehidupan. Makna budaya dan moral dimaksudkan untuk memberitahukan cara bersikap untuk kehidupan mendatang. Seperti terdapat pada leksikon *jenang* [jənaŋ] merupakan lambang cikal bakal manusia. Masyarakat menggunakan *jenang abang* atau bubur merah putih. Warna merah dan putih merupakan gambaran kedua orang tua, ayah dan ibu.

3. Cerminan kebudayaan dalam kegiatan upacara tradisi *Nglarung Rawa* tersebut terdapat aura semiotika dari macam-macam syarat atau perlengkapan dalam sebuah konsep ritual peringatan yang juga digunakan dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Terdapat pesan-pesan yang terselubung di dalam setiap perlengkapan, tinggal bagaimana setiap orang mampu memahami dan memaknai dari setiap pesan yang memang dikirimkan oleh para leluhur untuk kita agar lebih mencintai dan mengambil manfaat dari hasil sebuah warisan budaya.

## 5.2 Saran

1. Istilah yang digunakan dalam leksikon tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru banyak yang belum terangkai, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar Rawa Pening.
2. Penelitian tentang leksikon tradisi *Nglarung Rawa* di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru merupakan penelitian awal dan masih ada kajian terhadap beberapa leksikon, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan agar lebih tepat sarannya sesuai dengan kajian etnolinguistik.
3. Agar tradisi beserta bahasanya tidak menghilang, masyarakat diharapkan lebih



menaruh perhatian terhadap bahasa daerah, mengingat bahasa juga merupakan identitas suatu daerah dan penggunaannya mencerminkan kebudayaan bangsa.

Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih meningkatkan niat untuk berkebudayaan lebih baik dan dapat melestarikan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Hamid, Mulkan. 2002. *Buku Pinter Pepak Basa Jawa*. Surabaya: Nusantra.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawardhani, Chintya. 2014. *Etnolinguistik Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahayu, Nastiti Puji. dkk. 2013. "Macam Frase (Frase Nominal Simpleks)". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Tim Aji Pustaka. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Shapira, Nurul. Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Sudaryanto. 1991. *Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Utama, Prabowo W. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Verhaar, dkk. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

